

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Dan Obyek Penelitian

1. Tinjauan Sejarah Proses Pembelajaran Fiqih Dengan Pembelajaran Berbasis Model *Deep Dialogue Critical Thinking* di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

Keberadaan Madrasah Aliyah Nurul Ulum merupakan tindak lanjut dari program pengembangan Yayasan Nurul Ulum, yang diketuai oleh KH. Ahmad Basyir. Yayasan ini sebelumnya telah mendirikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum yang terletak di jalan Pantisari nomor 3 Jekulo. Berdasarkan berbagai pertimbangan utamanya animo masyarakat Jekulo untuk melanjutkan sekolah anaknya yang dari MTs. Nurul Ulum dan masyarakat diluar Jekulo yang anaknya mondok di pesantren yang tamat madrasah atau SMP dari daerahnya masing-masing, maka pada tanggal 17 Agustus 1983 didirikanlah Madrasah Aliyah Nurul Ulum. Letak Madrasah Aliyah Nurul Ulum berada di jalan Kauman nomor 7 Jekulo Kudus. Tepatnya di depan pasar Jekulo Baru (pasar Bareng).¹

Munculnya penggunaan proses pembelajaran fiqih dengan pembelajaran berbasis model *deep dialogue critical thinking* di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sudah berlangsung sejak adanya kurikulum KTSP tahun 2006, proses pembelajaran fiqih dengan pembelajaran berbasis model *deep dialogue critical thinking* di anggap sebagai penilaian yang dapat menjadikan siswa menjadi siswa yang aktif, mampu bekerjasama, dan kreatif. Pembelajaran model *deep dialogue critical thinking* sudah berjalan beberapa tahun, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *deep dialogue critical thinking* memiliki dampak baik sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa secara fisik dan mental dimana pada pembelajaran *deep dialogue critical thinking* ini menekankan siswa untuk

¹ Dikutip dari dokumentasi MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus pada tanggal 1 Juni 2016, 09.00 WIB.

melakukan dialog mendalam dan berpikir kritis dalam menerima pesan dan yang membawa pesan karena hal tersebutlah merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki. Dengan *deep dialogue critical thinking* ini diharapkan siswa dapat mengenali dirinya sendiri selain itu juga dapat mengenali orang lain. Dengan dialog mendalam tentunya orang akan belajar mengenal dunia selain dirinya dan lingkungannya serta memahami perbedaan yang ada pada masyarakat sekitarnya. Berfikir kritis sendiri kegiatan ini supaya siswa dalam memahami sesuatu selalu berfikir jernih dan kritis dengan mengutamakan kejujuran, berbagi rasa juga saling mengasihi sehingga dapat meredakan perbedaan pendapat dengan dialog terbuka untuk memecahkan permasalahan.²

2. Visi, Misi dan Tujuan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Kualitas pembelajaran yang baik jika dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang ada. Adapun visi, misi dan tujuan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

a) Visi

“Terbentuknya peserta didik yang relegius, cerdas dan terampil”

b) Misi

- 1) Memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang bertujuan membentuk ahlak mulia.
- 2) Memberikan pendidikan ke arah pengembangan tetep tegaknya ajaran islam Ahlussunnah Wal Jamaah
- 3) Membimbing peserta didik mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan dan tehnologi (IPTEK) secara tuntas dan terpadu.
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran disatuan pendidikan selanjutnya atau jenjang yang lebih tinggi .
- 5) Memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar

² Dra. Nikmatul Khoiriyah, guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus ,
Wawancara Pribadi, pada tanggal 29 September 2016

berprestasi dibidang sains, olahraga, seni dan berbagai keterampilan untuk bekal di masyarakat.

c) Tujuan

“Membentuk siswa yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT”.³

3. Letak Geografis MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum beralamat di Jl. Kauman No. 07 Jekulo Kudus 59382 telp (0291) 414035. Hal ini dibenarkan oleh wawancara bapak H.M. Jazuli, S. Ag, MH selaku kepala MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Beliau mengatakan bahwa :

“Madrasah Aliyah NU Nurul ulum ini merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang terletak di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah seluas 1630 M2 wakaf dari bapak Lukman Hidayat Masykur dengan Nomor Wakaf 1456 dan Akta Ikrar Wakaf tanggal 1 Juni 1990 Nomor W.2/K.8/001/1990”.⁴

4. Struktur Organisasi MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Setiap organisasi atau lembaga tentunya memiliki struktur organisasi. MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus berada dibawah naungan yayasan. Dengan kepala yayasan kH. Ahmad Basyir, dan Kepala madrasah dijabat oleh H.M. Jazuli, S. Ag, MH. Dibawah kedudukan kepala madrasah terdapat para wakil kepala madrasah dengan masing-masing bidangnya. Diantaranya adalah bidang kurikulum yang mengatur tentang proses pembelajaran yang ada di madrasah, bidang kesiswaan yang mengatasi masalah siswa, bidang sarana prasarana yakni yang mengatur tentang segala sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru maupun siswa dan bidang humas yang bekerja tentang segala macam hubungan dengan pihak luar atau bisa disebut dengan *steak holder* madrasah. Selanjutnya dibawah kedudukan wakil kepala madrasah ada guru-guru yang bertugas sebagai

³Hasil Dokumentasi MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, dikutip pada tanggal 1 Juni 2016.

⁴Hasil wawancara dengan kepala MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus (H.M. Jazuli, S. Ag, MH) pada tanggal 1 Juni 2016, 09.30 WIB.

tenaga pendidik. Adapun struktur organisasi MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*). Menyadari pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan proses belajar mengajar, maka MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru, hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar yang mengajar MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus yang rata-rata adalah berpendidikan sarjana strata satu (S1) dan ada juga yang berpendidikan strata dua (S2). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karir bagi pengajar serta berguna bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan peserta didik. Di bawah ini peneliti akan sajikan data tentang pendidik MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Jumlah pendidik dan karyawan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sebanyak 50 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 847 siswa. Mereka tersebar dalam tiga kelas yaitu kelas X, kelas XI dan kelas XI. Adapun jumlah peserta didik dapat dilihat pada lampiran.

c. Keadaan Fisik atau Sarana Prasarana

Unsur pendidikan yang penting, selain tenaga pendidik yakni penyediaan infrastruktur menunjang pembelajaran. Penyediaan sarana dan prasarana di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sudah mencapai titik standart.

Keadaan sarana dan prasarana di MA NU Nurul Ulum Jekulo sudah baik dan dikelola oleh wakil kepala madrasah urusan sarana dan

prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MA NU Nurul Ulum Jekulo, sebagaimana hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa fasilitas sarana dan yang dimiliki MA NU Nurul Ulum Jekulo adalah sudah baik, hal ini dapat dilihat pada lampiran.

B. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pendidik yang mengampu mapel Fiqih pada tanggal 06 Juni 2016, ada beberapa hal yang akan penulis uraikan terkait dengan pelaksanaan tetapi sebelumnya menjelaskan tentang perencanaan Model *deep dialogue critical thinking* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2016, adapun perencanaan yang dilakukan adalah dengan membuat RPP dan Silabus yang berisi beberapa komponen sebagai berikut:

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama dalam perencanaan pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran tujuan harus jelas, karena dengan tujuan yang jelas guru dapat memproyeksikan hasil belajar yang harus dicapai setelah peserta didik belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Dra. Nikmatul Khoiriyah selaku pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih berikut ini :

“yang pertama dengan merumuskan tujuan pembelajarannya seperti apa, karena tujuan harus jelas sehingga guru bisa memproyeksikan hasil belajar siswa.”⁵

b. Menetapkan Isi (Materi Pembelajaran)

Materi merupakan “konsumsi” yang harus dipelajari peserta didik. Materi harus disusun secara urut, misalkan dari yang sederhana menuju

⁵ Dra. Nikmatul Khoiriyah, guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 06 Juni 2016

yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak. Ada juga yang factual dan konseptual. Seperti pernyataan pendidik yang mengampu mapel ini :

“Selanjutnya menentukan materi, itu pun harus disusun secara urut, misalkan dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang termudah ke yang sulit atau dari yang factual menuju yang abstrak, selain itu juga harus ada yang factual dan konseptual.”⁶

c. Menentukan Kegiatan Pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar)

Dalam kegiatan pembelajaran menggambarkan kegiatan apa yang harus dilakukan peserta didik dan kegiatan yang akan pendidik lakukan dalam memfasilitasi belajar peserta didik. Seperti pernyataan guru pengampu Fiqih berikut ini :

“Kemudian di dalam perencanaan hal yang terpenting harus ada rangkaian kegiatan pembelajarannya, berisi gambaran tentang apa saja yang akan dilakukan oleh guru atau siswa. Guru hanya memfasilitasi siswa saat pembelajaran.”⁷

d. Menetapkan Model

Model diperlukan dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena, tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik jika tanpa memilih dan menggunakan Model yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh pendidik yang mengampu mapel Fiqih berikut ini :

“perencanaan itu juga perlu memperhatikan Modelnya, penggunaannya pun harus bervariasi, karena tujuan dan materi yang baik tetapi jika tidak didukung oleh Model yang tepat, ya tidak akan berhasil. Siswa akan cenderung bosan.”⁸

e. Mempersiapkan Media Dan Bahan Pembelajaran (Referensi)

Media dan sumber belajar sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti sarana prasarana yang

⁶ Dra. Nikmatul Khoiriyah, guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 06 Juni 2016

⁷ Dra. Nikmatul Khoiriyah, guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 06 Juni 2016

⁸ Dra. Nikmatul Khoiriyah, guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 06 Juni 2016

tersedia bisa dimanfaatkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ni'ma berikut ini :

“Media dan bahan pembelajaran juga sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Jadi penting jika sarana prasarana yang tersedia dimanfaatkan sebaik mungkin.”⁹

f. Membuat Alat Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau sejauh mana kemajuan siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Sebagaimana pernyataan pendidik mapel Fiqih berikut :

“Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur, menilai seberapa jauh mana tujuan pembelajaran yang tercapai dan tingkat kemajuan siswa.”¹⁰



Gambar 4.1
Proses Pembelajaran Fiqih dengan pembelajran berbasis model
deep dialogue critical thinking

Hasil pengamatan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 23 Mei 2016 dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan

⁹ Dra. Nikmatul Khoiriyah, guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus ,
Wawancara Pribadi, pada tanggal 06 Juni 2016

¹⁰ Dra. Nikmatul Khoiriyah, guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus,
Wawancara Pribadi, pada tanggal 06 Juni 2016

oleh guru mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus adalah dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Tahap ini adalah kegiatan pendahuluan. Yaitu, Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik untuk berdo'a bersama. Setelah selesai dilanjutkan dengan mengabsensi peserta didik serta mencatat peserta didik yang tidak hadir.¹¹

Langkah selanjutnya, pendidik melakukan *review* secara singkat tentang pelajaran yang sudah didapat oleh peserta didik pada materi pelajaran sebelumnya dengan bertanya kepada peserta didik.

Kegiatan ini dimulai dengan pendidik memanggil dan meminta beberapa peserta didik secara acak untuk menghafalkan beberapa dalil yang berkaitan dengan pelajaran yang sudah didapat sebelumnya oleh peserta didik di depan kelas secara bergantian. Kegiatan ini, tidak hanya menghafalkan dalil semata tetapi pendidik juga meminta peserta didik untuk menjelaskan secara singkat tentang isi kandungan dalil tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi dan melatih peserta didik untuk dapat berdialog dan berpikir dengan baik. Selain itu, agar siswa terlatih untuk mengingat kembali pelajaran yang sudah didapat.

Selanjutnya, pendidik baru menyampaikan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari bersama.¹²

b. Tahap Kedua

Tahap ini adalah kegiatan inti, kegiatan ini dimulai dengan pendidik menyuruh peserta didik untuk melihat materi yang akan diajarkan di buku pegangan yang dimiliki peserta didik (LKS) dan membaca secara bersama tentang dalil yang berkaitan dengan materi

¹¹ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

¹² Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

yang dipelajari, yaitu materi tentang larangan jinayat. Materi tersebut menjelaskan tentang beberapa dalil tentang jinayat. Setelah peserta didik membaca dalil secara bersama-sama, pendidik membetulkan bacaan yang masih kurang tepat atau yang masih belum sesuai dengan hukum *tajwid*.¹³

Pendidik mulai menjelaskan tentang isi materi yang dipelajari. Setelah pendidik menguraikan topik yang diajarkan, yakni tentang jinayat, pendidik meminta beberapa siswa untuk menerjemahkan dalil yang terdapat dalam LKS dengan menggunakan makna gandul yang sesuai dengan kaidah nahwu shorof. Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan *review*. Yakni memanggil siswa secara acak. Namun kegiatan ini dilakukan dalam posisi duduk ditempat masing-masing. Dalam kegiatan ini, pendidik meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan. Hal ini bertujuan agar suasana kelas tetap kondusif dan aktif.¹⁴

Dalam kegiatan ini, pendidik menyimak dan menuntun peserta didik yang berkaitan dengan materi mengartikan dalil jika peserta didik tersebut belum mengetahui arti mufradat dengan benar, maka pendidik meminta peserta didik yang lainnya untuk membantu menjawabnya. Namun, jika peserta didik lain sama-sama belum mengetahui atau masih salah, baru pendidik membetulkan secara benar.

Kegiatan ini dilakukan dalam hubungan yang *harmonis*, yakni pendidik tetap menghargai usaha peserta didik dalam menjawab, sehingga tidak ada kata-kata yang mencaci atau memaki peserta didik karena belum bisa atau tidak bisa menjawab. Hal itu, bertujuan untuk membangun hubungan yang interpersonal, keterbukaan, dan saling

¹³ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

¹⁴ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

mengandalkan kebaikan. Selain itu untuk mengaktifkan intelegensi yang dimiliki peserta didik.¹⁵

Selain beberapa hal di atas, pendidik juga memberikan beberapa pertanyaan seputar topik atau materi pelajaran dengan membagi beberapa kelompok dan melakukan *Inquiry* dan pemberian masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik (*Brain storming*) kemudian mengadakan *problem solving*. Misalnya, pendidik menyuruh peserta didik untuk mencari contoh-contoh konkrit yang ada dalam kehidupan nyata atau pengalaman yang pernah dialami peserta didik sesuai dengan topik yang diajarkan. Kemudian, beberapa peserta didik mulai merespon pertanyaan pendidik dengan menjawab pertanyaan yang diberikan.¹⁶

Kegiatan ini, mengutamakan adanya interaksi dialog secara mendalam dan kritis antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik menjadi lebih paham dan memberi kesan mengenai pengalaman belajar yang dipelajari oleh peserta didik. Kegiatan ini, menjadikan suasana kelas menjadi aktif, sebab pada kegiatan ini peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengajukan pernyataan, serta menyanggah pendapat atau memberikan tanggapan terhadap pendapat pendidik atau sesama peserta didik lainnya.¹⁷

Langkah selanjutnya, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau belum jelas. Jika dirasa cukup, dan tidak ada yang bertanya. Maka pendidik akan menutup kegiatan inti.¹⁸

c. Tahap Ketiga

Tahap ini adalah kegiatan *penutup*, kegiatan ini diisi dengan pendidik memberikan penekanan atau kesimpulan terhadap materi yang

¹⁵ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

¹⁶ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

¹⁷ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

¹⁸ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016.

sudah diajarkan. Selain itu, pendidik memberikan motivasi agar peserta didik semangat belajar untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir, pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari bab selanjutnya di rumah dan mengisi beberapa lembar kerja siswa (LKS) sebagai latihan. Kemudian, kegiatan ini ditutup dengan salam dari pendidik.¹⁹

Demikianlah, beberapa tahap dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih di kelas XI dengan memanfaatkan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat mengukur peserta didik dengan melakukan penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan rata-rata hanya 3 kali dalam satu semester, kemudian penilaian diambil dari ulangan harian, ulangan mid semester, dan ulangan akhir semester.²⁰ Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, bahwa Penilaian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Teknik Evaluasi

Evaluasi yang diterapkan menggunakan sistem penilaian berbasis kelas. Yaitu, tes dan non tes.²¹

1) Model Tes

a) Memberikan pertanyaan lisan di depan kelas

Teknik ini dimulai dengan pendidik memanggil peserta didik satu per satu secara acak, pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik seputar materi yang berkaitan dengan mencari tahu pengertian jinayat. Ketika mendengar pertanyaan

¹⁹ Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, pada tanggal 6 Juni 2016.

²⁰ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016.

²¹ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016.

yang disampaikan, peserta didik memberikan respon untuk menjawab sesuai pemahaman mereka masing-masing. Misalnya, menjelaskan hukum jinayat dan hikmahnya.²²

b) Memberikan pertanyaan tertulis

Pertanyaan tertulis dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam memahami materi yang sudah didapatkan. Tes ini dapat berupa uraian dan bentuk objektif dengan menyuruh peserta didik untuk mengerjakan LKS mapel Fiqih.²³ Misalnya sebagai berikut:

(1) Bentuk uraian :

Bagaimana hukumnya bila seseorang merampok dengan mengambil harta orang lain tanpa membunuhnya?

(2) Bentuk objektif :

Apakah arti Jarimah menurut bahasa?

- (a) Kesalahan
- (b) Kedamaian
- (c) Kemanusiaan
- (d) Kebenaran

2) Model non tes

- a) Penilaian kinerja, penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan kinerja peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.²⁴
- b) Penilaian sikap, penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotrik peserta didik. Misalnya mencatat kehadiran peserta didik, menilai budi pekerti atau sikap peserta didik dalam proses

²² Hasil Observasi dalam proses belajar mengajar di kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, pada tanggal 1 Juni 2016.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

pembelajaran, serta keaktifan dan tingkat pengetahuan peserta didik.²⁵

b. Alat evaluasi

Penilaian dilaksanakan terhadap hasil-hasil belajar membutuhkan berbagai macam alat evaluasi. Alat evaluasi tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Test, antara lain berupa test subyektif dan test obyektif.
- 2) Non test, antara lain berupa observasi dan pengamatan.

Observasi sebagai salah satu alat penilaian untuk menilai aspek psikomotor. Misalnya, observasi yang dilakukan pendidik untuk menilai kemampuan peserta didik dalam praktik dakwah di depan kelas. Alat penilaian ini digunakan untuk melengkapi data kuantitatif yang diperoleh melalui alat-alat penilaian dalam bentuk test.²⁶

Mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus juga telah ditentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 75. Dan telah diterapkan sistem belajar tuntas yaitu seorang peserta didik dianggap tuntas belajar jika peserta didik tersebut mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu memperoleh nilai 75. Sedangkan untuk peserta didik yang belum mencapai nilai tersebut maka peserta didik tersebut dikatakan belum tuntas belajarnya. Untuk keperluan tersebut, sekolah dalam hal ini guru memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang masih mendapat kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*.²⁷

²⁵ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

²⁶ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

²⁷ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016



Gambar 4.2

Kegiatan saat guru menganalisis dan mengevaluasi Proses Pembelajaran Fiqih dengan pembelajaran berbasis model *deep dialogue critical thinking*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih dan beberapa peserta didik kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus setelah mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *deep dialogue critical thinking* adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Peserta didik menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis, seperti menjelaskan, menyimpulkan, menganalisis permasalahan kandungan dalil, dan mampu menjawab pertanyaan. Seperti menurut pendidik yang mengampu mapel Fiqih berikut ini :

“Peserta Didik sebagian besar sudah bisa menunjukkan adanya berpikir kritis, menjelaskan, menyimpulkan, menganalisis permasalahan kandungan ayat-ayat, dan mampu menjawab pertanyaan.”²⁸

Hal itu juga dikemukakan oleh Yayuk Apriliawati siswi kelas XI IPS 1, yang mengatakan:

²⁸ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

“Saya merasakan adanya peningkatan daya berpikir mandiri untuk dapat menjawab soal atau tugas yang diberikan pendidik, karena sistemnya peserta didik dituntut aktif, karena itu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, melatih daya ingat karena Bu guru selalu menanyakan kembali atau mereview pelajaran yang sebelumnya.”²⁹

Namun, ada beberapa perspektif peserta didik yang mengatakan bahwa metode ini memiliki banyak tuntutan, yang menjadikan minat untuk mengikuti pelajaran menjadi berkurang. Dan terasa berat untuk diikuti. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Fatkhurrohman, siswa kelas XI IPA 2 berikut ini:

“Kadang saya tidak begitu berminat. Terlalu banyak tuntutan. Jadi sering tidak kuat mengikuti pembelajaran tersebut.”³⁰

Pendapat dari Abdurrohman siswa kelas XI IPA 1 yang mengatakan :

“Meskipun metode ini layak untuk diterapkan, namun tidak semua peserta didik memiliki kapasitas kemampuan yang sama.”³¹

Menurut penulis, dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa metode ini berhasil memberi dampak bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir dan minat belajar yang baik. Sementara peserta didik yang kurang memiliki minat belajar atau mengalami kesulitan belajar dan cenderung pasif tidak akan memberikan dampak yang begitu memuaskan. Hal itu, karena metode *deep dialogue critical thinking* ini mengutamakan adanya pembelajaran dialog kritis yang memusatkan peserta didik sebagai subjek yang berperan aktif.

²⁹ Yayuk Apriliawati, Siswi kelas XI IPS 1 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

³⁰ Fatkhurrohman, Siswa kelas XI IPA 2 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

³¹ Abdurrohman, Siswa kelas XI IPA 1 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

2) Aspek Afektif

Menurut pendidik yang mengampu mapel Fiqih, dari aspek afeksi (aspek nilai dan mental) peserta didik juga menunjukkan hasil yang baik dengan indikator peserta didik *ta'dhim*, dan menghormati Gurunya.³²

Yayuk Apriliawati siswi kelas XI IPS 1 juga berpendapat bahwa merasakan adanya peningkatan mental, seperti pernyataannya berikut ini :

“Saya merasa lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan berargumen karena setiap pelajaran pendidik selalu bertanya kepada peserta didik secara acak memanggil nama peserta didik untuk menjelaskan bagaimana isi kandungan dalil, dan peserta didik pun disuruh memberi makna gandel secara benar. Dan kami wajib menjawab meski pun jawaban kami benar atau salah, siap ga siap yang penting menjawab. Selain itu saya juga lebih bisa untuk menghargai pendapat teman, karena jika teman kami ada yang tidak bisa menjawab kami pun tidak segan membantu, karena kasihan kalau melihat teman kami yang bingung atau salah dalam berpendapat.”³³

Metode ini juga memberikan pengaruh yang tidak terlalu signifikan terhadap psikologis beberapa peserta didik yang mengalami minat belajar yang kurang, seperti pendapat Fatkhurrohman berikut ini :

“Saya merasa tegang, kadang saya tidak begitu berminat. Terlalu banyak tuntutan. Jadi sering tidak kuat mengikuti pembelajaran tersebut karena terlalu banyak tugas yang diberikan.”³⁴

Abdurrohman juga mengemukakan bahwa :

“Agak merasa tegang, karena metode yang diterapkan menuntut peserta didik untuk berani berpikir, berani bersuara. Jadi yang penting saya menjawab, mau salah atau benar itu

³² Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

³³ Yayuk Apriliawati, siswi kelas XI IPS 1 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

³⁴ Fatkhurrohman, Siswa kelas XI IPA 2 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

urusan belakang, dan metode ini layak diterapkan, karena melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis, meskipun itu berat. Karena tidak semua murid mempunyai kapasitas kemampuan yang sama.”³⁵

3) Aspek Psikomotor

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, terkait dengan Hasil yang diperoleh dari aspek psikomotor peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *deep dialogue critical thinking*, mereka menganggap bahwa metode ini memberi dampak bagi peserta didik yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari yaitu:

Menurut Yayuk Apriliawati memaparkan bahwa merasakan adanya keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kelas menjadi kondusif dan aktif. Selain itu, pembiasaan untuk berdialog yang baik di kelas dapat melatih diri untuk terbiasa berdialog dengan baik. Seperti yang dikemukakannya berikut ini :

“Sebagian aktif bagi mereka yang tau dan paham pentingnya berpartisipasi dalam pembelajaran dan sebagian pasif, mungkin karena mereka takut atau cuek tapi pada dasarnya kelas jadi kondusif. Dan juga sedikit banyak ada pengaruh untuk bisa berdialog dengan baik, karena sistem dalam proses pembelajaran ada komunikasi atau interaksi yang baik.”³⁶

Demikian pula menurut Fatkhurrohman dan Abdurrohman yang sama-sama berpendapat bahwa metode ini dapat membuat kelas menjadi aktif dan melatih untuk bisa berdialog dengan baik untuk diterapkan dalam kehidupan meskipun masih dalam tahap belajar.³⁷

³⁵ Abdurrohman, Siswa kelas XI IPA 1 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

³⁶ Yayuk Apriliawati, Siswi kelas XI IPS 1 di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

³⁷ Fatkhurrohman dan Abdurrohman, siswa kelas XI IPA di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 02 Juni 2016

Model *deep dialogue critical thinking* mempunyai peran penting dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Menurut Ibu Dra. Nikmatul Khoiriyah selaku guru mata pelajaran Fiqih model *deep dialogue critical thinking* mengingat kembali merupakan salah satu model yang relevan dimana dalam mata pelajaran Fiqih terdapat hafalan hadits dan surat.³⁸

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi Model *deep dialogue critical thinking* dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Sarana Prasarana

Faktor yang menunjang dalam proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Model *deep dialogue critical thinking* menurut kepala madrasah MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus adalah sarana prasarana yang memadai. Seperti, koleksi buku-buku di perpustakaan yang cukup, media pembelajaran seperti LCD dan proyektor yang terdapat di setiap kelas, komputer yang bisa dimanfaatkan di ruang multimedia, dan adanya beberapa ruang laboratorium yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik.³⁹

Pendidik yang mengampu mata pelajaran mengemukakan Fiqih bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika terdapat

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nikmatul Khoiriyah selaku guru mata pelajaran Fiqih Kelas XI, tanggal 1 Juni 2016.

³⁹ H.M. Jazuli, S. Ag, MH, Kepala Madrasah di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

sarana prasarana yang menunjang.⁴⁰ Menurut penulis, bahwa salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh sarana prasarana yang ada. Semakin baik sarana pembelajaran yang tersedia, maka akan semakin baik pula kualitas pembelajarannya.

2) Pendidik Yang Berkompeten

Faktor pendukung selain sarana prasarana, juga terletak pada pendidik yang berkompeten di bidang keilmuannya.⁴¹ Seorang pendidik yang menguasai mata pelajaran yang diampunya menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya internalisasi keilmuan kepada peserta didik.

3) Mata Pelajaran Lain Yang Mendukung

Mata pelajaran lain yang mendukung pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *deep dialogue critical thinking*, seperti mata pelajaran Hadits yang memakai kitab *Bulughul Maram* dan mata pelajaran Salaf yang memakai kitab *Taqrib*.⁴² Beberapa mata pelajaran tersebut menjadi faktor pendukung guna membantu peserta didik untuk dapat memahami dan mengetahui pelajaran Fiqih secara mendalam.

4) Prestasi dari Peserta Didik dan Para Alumnus

Adanya prestasi yang diperoleh peserta didik maupun alumni menjadi faktor pendukung dalam kegiatan belajar Fiqih. Sebab banyak prestasi para alumni yang tersebar disetiap aspek kehidupan. Dikarenakan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus merupakan madrasah yang telah lama berdiri sejak tahun 1983 di Jekulo Kudus, maka tidak mengherankan ketika banyak alumni-alumninya yang sudah banyak berkecimpung dalam berbagai profesi yang ada. Seperti profesi kyai dan ustad yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini

⁴⁰ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

⁴¹ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

⁴² Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 01 Juni 2016

menjadikan spirit bagi para peserta didik untuk bisa meraih prestasi-prestasi seperti para alumni yang sudah mengamalkan kelimuannya di masyarakat.⁴³

b. Faktor Penghambat

1) Peserta Didik

Salah satu aspek yang menjadi faktor penghambat adalah peserta didik yang malas diajak berpikir.⁴⁴ Dan kurang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁵

Menurut penulis, peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menjadi hal yang harus diperhatikan pendidik. Sebab, menjadi masalah yang cukup serius.

2) Alokasi Waktu

Menurut pengamatan penulis, alokasi waktu yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqih sangat terbatas, sementara dalam pembelajaran Fiqih membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak. Karena pada prosesnya memakai Model *deep dialogue critical thinking* yang berisi serangkaian kegiatan pembelajaran yang kompleks terlebih Model ini bisa dikolaborasikan dengan pendekatan lain seperti *Inquiry, Brain Storming, problem solving*, atau pun Model lainnya. Sehingga pendidik dituntut untuk bisa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin.⁴⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih bahwa seorang pendidik dituntut dapat

⁴³ H.M. Jazuli, S. Ag, MH , Kepala Madrasah di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 1 Juni 2016.

⁴⁴ H.M. Jazuli, S. Ag, MH , Kepala Madrasah di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 1 Juni 2016

⁴⁵ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 1 Juni 2016.

⁴⁶ Hasil Observasi, di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, pada tanggal 23 November 2016.

memanfaatkan alokasi waktu yang terbatas pada materi pelajaran yang banyak.⁴⁷

3) Tenaga Pendidik

Menurut pengamatan penulis, faktor penghambat juga berasal dari tenaga pendidik. Seperti keadaan pendidik yang mengajar di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus didominasi oleh pendidik yang sudah *sepuh*. Sehingga kegiatan pembelajaran hanya menggunakan Model klasik, seperti ceramah dan tanya jawab semata.

Meskipun pendidik memiliki kompetensi dibidang keilmuannya. Namun jika tidak diimbangi oleh variasi Model, maka peserta didik akan merasa jenuh. Seharusnya pendidik juga menggunakan Model-Model lain yang dapat mengaktifkan peserta didik (*student oriented*).

Sehingga, hanya beberapa Pendidik saja yang memiliki inisiatif untuk mengembangkan Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Seperti Model *deep dialogue critical thinking* atau Model-Model lain yang berpusat pada keaktifan peserta didik.⁴⁸

C. Pembahasan

1. Analisis Data Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Perencanaan pengajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.⁴⁹ Perencanaan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.⁵⁰

⁴⁷ Dra. Nikmatul Khoiriyah, Guru mapel Fiqihdi MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 1 Juni 2016.

⁴⁸ Hasil Observasi, di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus , pada tanggal 6 Juni 2016

⁴⁹ Abdul Majid, *Op, Cit.*, hlm.22.

⁵⁰ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka, Bandung, 2011., hlm.13.

Ditinjau dari kompetensi yang ingin dicapai dalam perencanaan Model *deep dialogue critical thinking*, hal yang paling mendasar adalah:

a. Membangun Komunitas Dengan Menentukan Pengalaman Belajar.

Pengalaman belajar merupakan berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran.⁵¹

Dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa kemampuan merancang pengalaman belajar peserta didik merupakan perwujudan dari kompetensi profesional guru. Rancangan pengalaman belajar yang disusun oleh guru dalam tataran pengaplikasiannya terwujud dalam kegiatan belajar.⁵² Seorang pendidik dituntut untuk bisa merancang pengalaman belajar agar peserta didik dapat mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan.

Pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Penguasaan materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik sangat bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukannya. Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain, sebagai berikut:

1) Pengalaman Belajar Mental

Pengalaman belajar mental merupakan kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh pendidik yang berhubungan dengan aspek berpikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai. Pengalaman belajar mental ini dapat dilakukan dengan membaca buku, mendengarkan ceramah, serta melakukan perenungan.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm.147.

⁵² *Ibid.*, hlm.147.

2) Pengalaman Belajar Fisik

Pengalaman belajar fisik merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan oleh pendidik yang berhubungan dengan kegiatan fisik atau panca indra dan menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran. Pengalaman belajar fisik ini dapat dilakukan dengan kegiatan observasi, eksperimen ataupun aktivitas lain yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

3) Pengalaman Belajar Sosial

Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungannya dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya dan sumber materi pembelajaran berupa orang atau narasumber. Pengalaman belajar sosial dapat dilakukan dengan kegiatan interaksi dan komunikasi secara langsung seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar, memberikan contoh atau mendemonstrasikan sesuatu.

Pengalaman belajar tersebut memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai berbagai kompetensi pada domain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵³

Berikut strategi pengembangan pengalaman belajar peserta didik ranah kognitif, afektif, psikomotorik, serta pengembangan kecakapan hidup (*life skill*).

- 1) Kompetensi ranah kognitif meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan menilai pengalaman belajar yang relevan. Misalnya mengaplikasikan dalil atau prinsip kasus-kasus nyata yang terjadi dilapangan.
- 2) Kompetensi ranah afektif meliputi penerimaan, merespon, penilaian, organisasi, karakterisasi dan internalisasi. Misalnya berlatih

⁵³ *Ibid.*, hlm. 149.

menerapkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku sehari-hari.

- 3) Kompetensi psikomotorik meliputi gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Misalnya peserta didik mensimulasikan praktek sholat, mengkafani mayat, manasik haji dan lain sebagainya.⁵⁴
- 4) Kompetensi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) meliputi:
 - a) Kecakapan Diri (*Personal Skill*)
 - b) Kecakapan Berfikir Rasional (*Thinking Skill*)
 - c) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)
 - d) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)
 - e) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*).⁵⁵

Seorang pendidik yang profesional tidak hanya mampu menguasai materi dengan baik, tetapi juga harus mampu mengaplikasikan, memiliki nilai-nilai. (*Transfer of Knowledge, Transfer of Skill, And Transfer of Value*).⁵⁶

- b. Perencanaan disesuaikan dengan karakter peserta didik (latar cultural)

Sebagai pengimplementasi rencana pengajaran yang telah disusun, pendidik hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi peserta didik seperti tingkat intelegensinya, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi, bakat dan minat, kemampuan dasar dalam penguasaan materi pembelajaran, dan kesulitan belajarnya. Semua itu memerlukan keterampilan profesional secara memadai.⁵⁷

- c. Perencanaan Dirancang Sesuai dengan Kompetensi yang Hendak Dicapai (Analisis Isi)

Pengalaman belajar yang ditentukan oleh pendidik harus mempertimbangkan dan mengarah pada indikator pencapaian kompetensi sebagai cerminan dari kemampuan peserta didik yang diamati dan

⁵⁴ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, Stain Kudus, 2008, hlm. 291.

⁵⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm.51-52.

⁵⁶ Zainal Asril, *Micro Teaching*, Raja Wali Press, Jakarta, 2010, hlm.33.

⁵⁷ Arthana Ketut, P. Ketut, *Loc. Cit.*

diukur.⁵⁸ Selain itu, dalam menganalisis materi pendidik hendaknya menggunakan pendekatan nilai moral, yang substansinya meliputi pengenalan moral, pembiasaan moral dan pengaktualisasian moral kepada peserta didik.⁵⁹

d. Perencanaan Dirancang Sesuai dengan Materi Pembelajaran (Pengorganisasian Materi)

Pengalaman belajar yang dirancang harus memperhatikan karakteristik materi pembelajaran. Misalnya, jika karakteristik materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan konsep maka pengalaman belajar mental menjadi pilihan. Seperti, mengorganisasikan materi dengan prinsip 4W dan 1H juga sangat penting, karena pendidik harus memiliki keterampilan untuk bertanya (*questioning*). Hal ini ditujukan untuk agar peserta didik dapat memahami pelajaran secara rinci.⁶⁰

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari orang lain, respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai pada hal-hal seperti stimulasi efektif yang mendorong kemampuan berpikir, antara lain:

- 1) Merangsang kemampuan berpikir peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam belajar.
- 3) Mengarahkan peserta didik pada interaksi belajar yang mandiri.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.
- 5) Membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan bertanya adalah:

- 1) Pertanyaan yang diajukan harus jelas.
- 2) Melacak, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan.

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm.152.

⁵⁹ Ngalimun, *Op. Cit.*, hlm. 80

⁶⁰ Arthana Ketut, P. Ketut, *Loc. Cit.*,

3) Keterampilan memotivasi terjadinya interaksi-dialog kritis antara pendidik dan peserta didik.⁶¹

Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, masih bersifat umum. Seperti membuat RPP dan Silabus yang berisi tentang merumuskan tujuan pembelajaran, menetapkan isi (materi pembelajaran), menentukan kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), menetapkan Model pembelajaran, mempersiapkan media dan sumber belajar, serta membuat alat penilaian atau evaluasi.

Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, tidak sepenuhnya mengacu pada teori perencanaan model *deep dialogue critical thinking* yang berisi tentang mengembangkan komunitas belajar atau refleksi dari pengalaman belajar pendidik dan peserta didik (*community building*), analisis isi (*content analysis*), analisis latar cultural (*cultural setting analysis*), dan pengorganisasian materi (*content organizing*).

Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih sudah memenuhi komponen-komponen yang dibutuhkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model *deep dialogue critical thinking*. Bahkan mengembangkan beberapa hal yang tidak terdapat pada teori perencanaan *deep dialogue critical thinking*, seperti media atau sumber belajar dan evaluasi.

Media menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan pendidik dalam perencanaan pembelajaran. Sebab, media menjadi alat bantu yang digunakan pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menggunakan media dan sumber belajar harus disesuaikan dengan tujuan, karakter peserta didik, materi yang disampaikan serta Model yang diterapkan.⁶²

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² Agus Zaenal Fitri, *Op, Cit.*, hlm. 57.

Selain media, evaluasi atau penilaian juga menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya kegiatan-kegiatan tersebut. Sebab, fungsi dari evaluasi adalah untuk mengukur kemajuan peserta didik, menilai kemajuan belajar peserta didik dan untuk menentukan kebijakan.⁶³

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi secara komprehensif, maka evaluasi pembelajaran mencakup tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor.⁶⁴ Jadi, evaluasi merupakan hal penting yang menjadi isi dari perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

Berdasarkan teori penerapan pembelajaran *deep dialogue critical thinking*, bahwa tahapan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan salam, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti pembelajaran. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dilalui sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa atau hening. Tujuan dari berdoa atau hening adalah memusatkan fisik dan mental, mempersiapkan segenap hati, perasaan dan pikiran peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah. Selain itu, agar kelas menjadi kondusif.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 180

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 179.

- 2) Mereview, kegiatan ini untuk mengukur kesiapan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki peserta didik.
- 3) Dinamika kelompok dalam rangka membangun komunitas dapat dilakukan dengan pendidik meminta peserta didik untuk membaca materi pokok yang diajarkan. Disini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis melalui kegiatan yang akan diberikan oleh pendidik. Kegiatan seperti ini mampu mengaktifkan intelegensi ganda (*multiple intellegences*) yang dimiliki peserta didik.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahap yang dilalui sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama pendidik melaksanakan kegiatan dengan menggali informasi dengan memperbanyak *brain storming* dan diskusi dengan melemparkan pertanyaan kompleks untuk menciptakan kondisi dialog mendalam dan berpikir kritis. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) memotivasi dan menumbuhkan kesadaran bahwa antara pendidik-peserta didik sama-sama belajar. Pendidik hanyalah salah satu sumber; (2) memberi bukti pada peserta didik bahwa kemampuan menyusun definisi atau pengertian; (3) memberi pengalaman belajar menuju ketuntasan belajar bermakna, bukan ketuntasan materi saja.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap *feed back reinforcement* yakni, peserta didik mendapat penguatan dari pendidik jika prestasinya tepat dan mendapat koreksi jika prestasinya salah.

c. Kegiatan Akhir

Tahap ini adalah refleksi dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penilaian, tetapi Peserta didik juga menyampaikan pendapat secara bebas terkait dengan pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan hening atau doa.⁶⁵

⁶⁵ Sri Tresnaningsih, Dwikoranto, *Op, Cit.*, hlm. 313

Melalui tahap-tahap tersebut, diharapkan peserta didik dapat menemukan konsep, memecahkan masalah melalui dialog mendalam dan berpikir kritis dengan pendidik atau dengan sesama peserta didik.⁶⁶

Penerapan *deep dialogue critical thinking* di kelas cukup mudah, apabila pendidik telah memahami kaidah-kaidahnya seperti berikut:

- 1) Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menganalisis, mendialogkan dan mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk menggali atau menemukan konsep sendiri.
- 3) Mengarahkan peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bertanya secara terbuka.
- 4) Menciptakan suasana dialog mendalam antar peserta didik dengan membuat kegiatan secara kelompok.
- 5) Menggunakan media dan sumber belajar untuk memperluas wawasan.
- 6) Memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan refleksi sebelum pelajaran berakhir.
- 7) Penilaian tidak didasarkan hanya pada tes semata.⁶⁷

Berdasarkan data penelitian yang penulis lakukan tentang pelaksanaan Model *deep dialogue critical thinking* pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, bahwa dalam pelaksanaannya pendidik melakukan tahapan kegiatan pembelajaran mangacu pada RPP yang telah ditetapkan. Namun, dalam prosesnya pendidik mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran, karena Model yang digunakan adalah Model yang menuntut peserta didik untuk mendayagunakan kemampuan berdialog dan berpikir kritis. Maka dari itu, ada beberapa hal yang akan penulis uraikan tentang pengembangan-

⁶⁶ Ngalimun, *Op. Cit.*, hlm. 86.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 86-87.

pengembangan yang dilakukan oleh pendidik tersebut, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidik membuat Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) dengan mengkombinasikan antara teori *deep dialogue critical thinking* dengan kurikulum 2013.
- 2) Pendidik menggunakan kolaborasi antara Model *deep dialogue critical thinking* dengan Model Hafalan, *Inquiry*, *Problem Solving* dan *Brain Storming*. Namun, dalam prosesnya pendidik lebih menekankan tanya jawab (dialogis-kritis) secara mendalam.
- 3) Dalam kegiatan inti, terdapat kegiatan pendidik yang meminta siswa untuk menerjemahkan dalil-dalil yang berkaitan dengan materi hukum jinayat dan harus tepat sesuai kaidah hukum islam. Jadi, pendidik memanfaatkan keilmuan yang dimilikinya untuk menunjang pemahaman peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Kegiatan ini merupakan aplikasi dari dialog-kritis antara pendidik dan peserta didik.
- 4) Pendidik menciptakan hubungan kesederajatan. Artinya pendidik tidak menjadi subjek yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih sudah sesuai dengan teori tahap-tahap penerapan *deep dialogue critical thinking* mulai dari kegiatan pendahuluan sampai akhir. Dan melakukan beberapa pengembangan dalam prosesnya.

Namun, menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, terdapat beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Dalam pelaksanaannya, alokasi waktu yang digunakan sangat terbatas. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal jika Model *deep dialogue critical thinking* dikolaborasikan dengan banyak Model.
- 2) Pendidik tidak melakukan refleksi saat kegiatan penutup, namun hanya memberikan penekanan dan kesimpulan terkait materi yang

diajarkan. Padahal, refleksi merupakan keunggulan dari Model *deep dialogue critical thinking*, karena dapat menjadi sarana untuk saling introspeksi baik pendidik maupun peserta didik. Fungsi dari refleksi adalah agar peserta didik menyukai pengalaman belajar yang telah dilaluinya. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Gross bahwa dengan refleksi akan meningkatkan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dengan dialog secara mendalam.⁶⁸

- 3) Model ini hanya bisa diterapkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Mengingat, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama.
- 4) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan cenderung pasif.
- 5) Model *deep dialogue critical thinking*, akan memberi tekanan bagi peserta didik yang kurang memiliki kesiapan mental. Sebab, Model ini merupakan Model yang mengutamakan peserta didik untuk aktif.

Dengan demikian, menurut analisa penulis, dalam pelaksanaannya Model ini tentu memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Dan dapat memberikan dampak yang positif dan bisa jadi negatif terhadap psikis peserta didik, tergantung bagaimana usaha pendidik mensiasati untuk meminimalisir dampak negatif tersebut.

Namun menurut penulis, Model ini dapat melatih mental atau keberanian peserta didik untuk belajar mengungkapkan pemikirannya. Model ini dapat menstimulus peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan berdialog dengan baik. Selain itu, berfungsi sebagai *checking* terhadap sejauh mana pemahaman dan penalaran yang dimiliki peserta didik terkait dengan pembelajaran Fiqih.

Mengingat, bahwa fokus kajian Model *deep dialogue critical thinking* dikonsentrasikan agar peserta didik mendapat pengetahuan dan pengalaman secara mendalam, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis. Selain itu, agar peserta didik dapat memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik serta

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 81.

meningkatkan pemahaman untuk menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan pendapat dengan orang lain.⁶⁹

Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran 75 % yang aktif adalah peserta didik. Sedangkan pendidik hanya sebagai motivator, memfasilitasi, membimbing agar peserta didik dapat belajar secara maksimal.⁷⁰

Berdasarkan data di atas efektivitas Model *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam meningkatkan partisipasi belajar dalam dialog dan berpikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa Model *Deep Dialogue Critical Thinking* efektif digunakan dalam pembelajaran tentang minuman keras.

Menurut Kamus Besar Indonesia arti “Efektivitas” adalah keefektifan yang berarti keberhasilan.⁷¹ Dimana keberhasilan disini antara peserta didik melalui dialog di dalam kelas yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dikatan berhasil jika peserta didik telah menyelesaikan proses pembelajaran, mengerjakan ulangan tengah semester dan semester dengan nilai yang sangat memuaskan. Adapun penilain hasil belajar menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 tahun 2007, meliputi:

- a. Sekolah atau madrasah menyusun program penilaian hasil belajar yang berkeadilan, bertanggung jawab dan berkesinambungan.
- b. Penyusunan program penilaian hasil belajar didasarkan pada standar penilaian pendidikan.
- c. Sekolah atau madrasah menilai hasil belajar untuk seluruh kelompok mata pelajaran dan membuat catatan keseluruhan, untuk menjadi bahan program remedial, klasifikasi pencapaian ketuntasan yang direncanakan,

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 70

⁷⁰ Agus Zaenal Fitri, *Op. Cit.*, hlm. 196.

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. KBBI. Balai Pustaka.1993, hlm. 374.

laporan kepada pihak yang memerlukan, pertimbangan kenaikan kelas atau kelulusan dan dokumentasi.

- d. Seluruh program penilaian hasil belajar disosialisasikan kepada guru.
- e. Program penilaian hasil belajar perlu ditinjau secara periodik, berdasarkan data kegagalan atau kendala pelaksanaan program termasuk temuan pengujian eksternal dalam rangka mendapatkan rencana penilaian yang lebih adil dan tanggung jawab.
- f. Sekolah atau madrasah menetapkan prosedur yang mengatur transparansi sistem evaluasi hasil belajar untuk penilaian formal yang berkelanjutan.
- g. Semua guru mengembalikan hasil kerja peserta didik yang telah diteliti.
- h. Sekolah atau madrasah menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional yang mengatur mekanisme penyampaian ketidakpuasan peserta didik dan penyelesaiannya mengenai penilaian hasil belajar.
- i. Penilaian meliputi semua kompetensi dan materi yang diajarkan.
- j. Seperangkat metode penilaian perlu disiapkan dan digunakan secara terencana untuk tujuan diagnostik, formatif dan sumatif, sesuai dengan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan.
- k. Sekolah atau madrasah menyusun ketentuan pelaksanaan penilaian hasil belajar sesuai dengan standar pendidikan.
- l. Kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dipantau dan didokumentasikan secara sistematis dan digunakan sebagai balikan kepada peserta didik untuk perbaikan secara berkala.
- m. Penilaian yang didokumentasikan disertai bukti keshahihan, keandalan, dan evaluasi secara periodik untuk perbaikan metode penilaian.
- n. Sekolah atau madrasah melaporkan hasil belajar kepada orang tua peserta didik, komite sekolah atau madrasah dan institusi di atasnya.⁷²

Dari 14 kriteria penilaian hasil belajar pada peserta didik yang ada sudah sebagian diterapkan di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, hal ini terbukti dengan adanya penilaian dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif,

⁷² Peraturan pemerintah RI. No.19 Tahun 2007 *tentang standar penilaian pendidikan*, Jakarta: BP Pustaka Citra Mandiri, 2007, hlm.191.

dan penilaiannya melalui proses, tidak langsung nilai jadi. Selain itu dengan adanya raport sebagai laporan kepada orang tua peserta didik. Selain itu, hasil yang dicapai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik cukup baik, hal itu diindikasikan dengan kemampuan peserta didik dalam hasil raport yang baik, aktif di kelas, dan menunjukkan etika dan perilaku yang baik.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sudah mengikuti penilaian yang disyaratkan dalam KTSP yaitu setiap Kompetensi Dasar (KD) dilakukan penilaian/ evaluasi. Pendekatan penilaian menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dinyatakan bahwa Penilaian Berbasis Kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan, guru MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dalam pelaksanaan penilaiannya dilakukan rata-rata hanya 3 kali dalam satu semester, kemudian penilaian diambil dari ulangan mid semester dan ulangan akhir semester. Penilaian Berbasis Kelas berorientasi pada kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Ketercapaian ini bisa mengacu pada patokan tertentu atau ketuntasan belajar yang dilakukan melalui berbagai cara misalnya melalui portofolio, produk, proyek, kinerja, tertulis, atau penilaian diri (*self assessment*).

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas adalah sebagai berikut:

- a. Memandang penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran.
- b. Strategi yang digunakan mencerminkan kemampuan anak secara autentik.
- c. Penilaian menggunakan acuan patokan/ kriteria.
- d. menggunakan berbagai cara dan alat penilaian.
- e. Mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik.

- f. Bersifat holistik, penilaian yang menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁷³

Model penilaian kelas yang diterapkan guru Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus meliputi dua model yaitu non tes dan tes. Model non tes meliputi pengamatan terhadap sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan model tes meliputi tes lisan, tes tertulis (tes tertulis uraian dan objektif).

Evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan KTSP di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus menyangkut tiga ranah yaitu ranah kognitif (pemahaman konsep), ranah psikomotorik (praktik) dan ranah afektif (penerapan konsep). Di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus telah ditentukan kriteria ketuntasan minimum (kkm) sebesar 75.

Di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus telah diterapkan sistem belajar tuntas yaitu seorang peserta didik dianggap tuntas belajar jika peserta didik tersebut mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu memperoleh nilai 75. Sedangkan untuk peserta didik yang belum mencapai nilai tersebut maka peserta didik tersebut dikatakan belum tuntas belajarnya. Untuk keperluan tersebut, sekolah dalam hal ini guru memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang masih mendapat kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*.

Menurut data penelitian, adapun dampak atau hasil yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *deep dialogue critical thinking* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kelas belajar menjadi kondusif dan aktif dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan berpikir mandiri.

⁷³ Peraturan pemerintah RI. No.19 Tahun 2007 *tentang standar penilaian pendidikan*, Op, Cit., hlm.191.

- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berargumen dan berpendapat.
- d. Meningkatkan peserta didik untuk menjadi pendengar, pembicara dan pemikir yang baik.
- e. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi *problem solver*.
- f. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bisa berdialog dengan baik.
- g. Dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin dengan baik, seperti saling menghargai, saling berempati.
- h. Meningkatkan hubungan antar peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain serta saling membantu dan saling bekerja sama.
- i. Dapat meningkatkan kemampuan pola pikir, dan berperilaku peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.
- j. Metode ini meskipun layak diterapkan. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kapasitas kemampuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran ini. Seperti peserta didik yang cenderung pasif dan takut salah atau mengalami kesulitan belajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dihasilkan bahwa penerapan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* efektif pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan partisipasi belajar bagi siswa di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus adalah :

Di kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus proses pembelajaran Fiqih tertama dialog berpikir kritis dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penutup, dari perencanaan yang dilakukan guru Fiqih masih banyak yang bersifat tidak tertulis dan sarana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran masih bersifat hanya pemenuhan tugas mengajar seperti buku dan papan tulis.

Dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* dengan cara memberikan materi setelah

selesai memberikan penugasan hafalan dalil serta melakukan tanya jawab dalam pembelajaran.

Dari hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah cara mengajar dimana guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berdialog atau bercakap-cakap antara temannya dengan membahas materi yang akan diajarkan melalui pertanyaan-pertanyaan dan diberikan soal essay dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan serta dapat menimbulkan kembali apa yang dipelajarinya.

Jadi Model memegang peranan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai yang terdandung didalamnya. Untuk evaluasi adalah penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya. Dengan adanya evaluasi dalam pendidikan ini guru dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap apa yang diajarkan selama ini.⁷⁴

Dalam pengajaran Fiqih dengan Model *deep dialogue critical thinking* pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, evaluasi dilakukan dengan cara menilai langsung ketika berdialog di depan kelas, hafalan lisan dan dari ulangan harian tengah semester atau semester.

2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Proses penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Model Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun menghambat akibat dari faktor-faktor yang beraneka ragam.

⁷⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 1.

Faktor penghambat dari segi internal itu berasal dari diri siswa sendiri, malas untuk belajar, motivasi yang kurang, pemahaman tentang materi sehingga menjadikan siswa kurang semangat dalam belajar. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pihak orang tua terkadang lalai untuk memperhatikan anaknya, karena sibuk dengan kerjaanya, sehingga si anak merasa bebas untuk bermain dan lupa kalau ada tugas untuk belajar. Itu semua sesuai dengan teori yang ada. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, antara lain sebagai berikut.⁷⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Biasanya faktor tersebut antara lain :

- 1) Kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Intelegensi (kecerdasan).
- 3) Bakat dan minat.
- 4) Kematangan (kesiapan).
- 5) Motivasi.
- 6) Kelelahan.
- 7) Perhatian dan sikap (perilaku).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. Yang meliputi 3 hal antara lain :

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak anantara lain :

Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, Menanamkan dasar pendidikan moral,

⁷⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 92-94.

menanamkan dasar pendidikan sosial, Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Faktor yang mempengaruhi antara lain: pendidik, metode mengajar, Instrumen/fasilitas, kurikulum sekolah, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan gedung, tugas rumah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga, dan sekolah. Pendidikan didalam masyarakat ini telah dimulai ketika kanak-kanak. Faktor yang mempengaruhi antara lain: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor yang mendukung dan menghambat Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Model Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Faktor Pendukung

a) Faktor internal

Faktor internal maksudnya yaitu faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik. Peserta didik antusias, semangat siswa dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan Model Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal maksudnya yaitu faktor yang muncul dari luar diri peserta didik. Faktor-faktor ini meliputi: *Pertama,*

Pemahaman guru yang tinggi dalam bidang Fiqih dan pandai dalam menentukan pendekatan pembelajaran sehingga mudah dalam menerangkan pelajaran, *kedua*, citra Kharismatik atau kewibawaan guru, sehingga menjadikan siswa mau mendengarkan dan memperhatikan secara seksama tidak berbicara sendiri-sendiri, *ketiga*, Kredibilitas guru, karena guru-guru yang mengajar PAI direkrut dari guru-guru yang berkompeten dibidang PAI, *Keempat*, Motivasi belajar dari keluarga dan pendidik, *Kelima*, Fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pembelajaran, *Keenam*, Komunikasi yang baik antara orang tua dan peserta didik, yang akan membantu pelaksanaan tugas yang melibatkan peran orang tua, maupun dapat mempengaruhi secara emosional ketika proses pembelajaran di kelas.

2) Faktor Penghambat

a) Faktor Internal

Faktor Internal yang menghambat dalam proses pembelajaran yaitu Siswa terkadang meremehkan pelajaran, dan adanya siswa yang tidur ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Adanya tingkat intelegensi yang kurang, egoisme peserta didik, ketidakmatangan/ketidaksiapan peserta didik menerima tugas yang sulit.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik mempunyai masalah dalam keluarga, sehingga tidak konsentrasi dalam belajarnya, kurangnya pemberian motivasi, komunikasi dan pengertian dari keluarga, penggunaan fasilitas elektronik di rumah yang kurang bijaksana oleh anggota keluarga dan atau peserta didik sendiri, seperti : televisi, PS, dan lain-lain, dan jam pelajaran terakhir yang membuat siswa tidak berkonsentrasi untuk belajar.

Adanya faktor-faktor dari internal dan eksternal yang terjadi tentu harus mampu disikapi pendidik dengan bijaksana. Adapun suasana belajar mengajar kooperatif yang harus diciptakan pendidik, antara lain:⁷⁶

- 1) Pendidik harus mampu mengubah pergaulan dengan peserta didik sehingga peserta didik benar-benar dapat mendapatkan manfaat dari suasana pembelajaran.
- 2) Pendidik dituntut untuk benar-benar dapat mewujudkan suasana pendidikan.
- 3) Pendidik dapat memotivasi peserta didik untuk memasuki suasana pembelajaran.
- 4) Pendidik harus menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan peserta didik. Adanya rasa kasih sayang yang tumbuh antara pendidik dan peserta didik.
- 5) Pendidik dituntut untuk menyelenggarakan suatu suasana pendidikan yang berdasarkan azas-azas normatif berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Jadi, hasil Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Model Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) dalam Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus juga sudah diusahakan secara maksimal oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu diaplikasikan dan dikembangkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk yang berkompeten dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁷⁶ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2000, hlm. 71.